

## Hubungan Antara Pembelajaran Studio *Podcast* dengan Perkembangan Keterampilan Berbicara Warga Belajar Program Kesetaraan di PKBM Think Indonesia *School*

Cindy Sefiana Putri<sup>1)</sup>, Wiwin Yulianingsih<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [cindy.20032@mhs.unesa.ac.id](mailto:cindy.20032@mhs.unesa.ac.id)

Received 2024;  
Revised 2024;  
Accepted 2024;  
Published Online 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi hubungan antara aktivitas pembelajaran studio *podcast* dan perkembangan keterampilan berbicara warga belajar program kesetaraan di PKBM Think Indonesia *School*. Penelitian ini menggunakan *mix method* jenis *sequential explanatory* yaitu, mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dalam dua tahap, dengan penekanan utama pada metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu, kuisioner/angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan warga belajar program kesetaraan di PKBM Think Indonesia *School*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran studio *podcast* dengan perkembangan keterampilan berbicara warga belajar program kesetaraan di PKBM Think Indonesia *School*, yang ditunjukkan dengan  $r$  hitung  $> r$  tabel ( $0,617 > 0,361$ ) dengan nilai  $sig = 0,000 < 0,05$ . Kemudian dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan peserta didik aktif dalam pembelajaran studio *podcast* menunjukkan peningkatan dan perubahan keterampilan berbicara yang signifikan. Mereka menunjukkan kemajuan dalam ekspresi wajah, pengucapan, dan intonasi, serta dalam kemampuan berbicara melalui interaksi dengan tim belajar mereka dan mentor, meskipun mengalami kesulitan dan menunjukkan ketekunan dalam mengatasinya dengan latihan berulang.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Studio *Podcast*, Perkembangan Keterampilan Berbicara

**Abstract:** This study aims to analyze and identify the relationship between studio *podcast* learning activities and the development of speaking skills among learners in the equivalency program at PKBM Think Indonesia *School*. The study employs a sequential explanatory mixed-method approach, collecting both quantitative and qualitative data in two stages, with a primary emphasis on quantitative methods. Data collection techniques include questionnaires/surveys, observations, interviews, and documentation with learners in the equivalency program at PKBM Think Indonesia *School*. The results of this study indicate a positive and significant relationship between studio *podcast* learning and the development of speaking skills among learners in the equivalency program at PKBM Think Indonesia *School*, as evidenced by the calculated correlation coefficient ( $r$ ) being greater than the tabulated correlation coefficient ( $0.617 > 0.361$ ) with a significance value ( $sig$ ) of  $0.000 < 0.05$ . Furthermore, qualitative analysis through interviews with active participants in studio *podcast* learning demonstrates significant improvements and changes in speaking skills. Learners show progress in facial expression, pronunciation, intonation, and speaking ability through interaction with their learning teams and mentors, despite facing difficulties and showing perseverance in overcoming them through repeated practice.

**Keywords:** Studio *Podcast* Learning, Speaking Skill Development

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk pengembangan individu dan masyarakat. Di era modern, metode pembelajaran yang menggunakan teknologi sangat diperlukan karena aktivitas manusia sangat terkait dengan teknologi. Dalam pendidikan, para pendidik perlu berinovasi dengan teknologi dan komunikasi agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan cara ini, pembelajaran memiliki kemampuan untuk mendorong siswa untuk berinisiatif dan terlibat dalam mencapai tujuan

---

bersama (Yulianingsih & Lestari, 2020). Pembelajaran di luar kelas, seperti PKBM, penting untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dan memberikan akses pendidikan bagi yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Masyarakat menggunakan PKBM untuk belajar, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, hobi, dan bakat (Nusantara & Hidayah, 2020). Pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang dapat diakses melalui berbagai sumber, termasuk kursus dan pelatihan, homeschooling, pendidikan kesetaraan, pendidikan anak usia dini (PAUD, dan lokakarya (Yulianingsih dkk, 2023). Pengalaman belajar siswa dalam pendidikan nonformal tidak sama dengan pengalaman belajar siswa dalam pendidikan formal (Nusantara dkk, 2019). Oleh karena itu, sebagai pendidik, kita perlu memiliki keterampilan dan inovasi untuk menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian (Ambarwati dkk, 2022) inovasi dalam pendidikan menggunakan teknologi digital sangat penting untuk memaksimalkan efektivitas dan manfaat bagi semua pihak, termasuk pendidik dan peserta didik. Selain itu, pada penelitian oleh (Nisa', 2020) menyatakan bahwa teknologi membantu mengembangkan keterampilan anak dan meningkatkan kualitas pendidikan. Peserta didik di haruskan tidak hanya cerdas dalam segi ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu mempunyai keterampilan dan keberanian dalam menghadapi setiap tantangan dan persaingan global tersebut (Azhari dkk, 2023). Salah satunya keterampilan berbicara pada peserta didik. Kurangnya keterampilan berbicara adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh siswa PKBM Think Indonesia *School* termasuk dalam pembelajaran studio *podcast*. Keterampilan berbicara yang rendah dapat memengaruhi prestasi akademik peserta didik dan komunikasi mereka. Meskipun PKBM Think Indonesia *School* memberikan peluang pendidikan, masih ada kendala dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Menurut (Tarigan, 2008) Berbicara adalah kemampuan mengenali bunyi artikulatoris atau kata-kata batin yang mengkomunikasikan, mengemukakan, atau menyampaikan konsep, gagasan, dan perasaan. Kemampuan berbicara sangat penting untuk pengembangan pribadi dan profesional siswa di masa depan selain diperlukan di kelas. Salah satu yang dapat digunakan adalah menggunakan kegiatan di studio *podcast* sebagai alat pembelajaran. Dalam pembelajaran studio *podcast* yang ada di PKBM Think Indonesia *School*, dapat membantu siswa lebih terlibat dalam kelas dengan memberikan mereka kesempatan untuk berbicara, merekam, dan menyampaikan pemikiran mereka. Oleh karena itu, dengan menentukan dan menilai secara kuantitatif serta mendeskripsikan dengan menggunakan data kualitatif hubungan antara pembelajaran studio *podcast* di Sekolah PKBM Think Indonesia *School* dan perkembangan kemampuan berbicara siswa, penelitian ini berupaya untuk menutup kesenjangan literatur pada penelitian sebelumnya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan non-formal lainnya. Selain itu, penelitian ini akan membuka jendela pengetahuan baru tentang cara menggunakan studio *podcast* sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya akan menggali lebih dalam dan menyusun tesis dengan judul "Hubungan Antara Aktivitas Pembelajaran Studio *Podcast* Dengan Perkembangan Keterampilan Berbicara Warga Belajar Program Kesetaraan di PKBM Think Indonesia *School*".

Podcast dianggap meningkatkan pemahaman mendengarkan sekaligus mempercepat kosa kata, tata bahasa, pengucapan, dan aktivitas belajar (Samad dkk, 2017). Podcast dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, termasuk menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Podcast mampu mempercepat rangsangan bidang bahasa lain seperti pengucapan, tata bahasa, kota kata, dan aktivitas belajar (Chan dkk., 2011). (Phillips, 2017) mengemukakan bahwa *podcasting* adalah salah satu jenis pembelajaran yang dipersonalisasi yang dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan keterampilan setiap peserta didik dan melakukan pembelajaran di luar kelas. Dunia yang semakin maju dan teknologi yang semakin canggih menuntut masyarakat untuk mengikuti perkembangan apa pun yang baru, termasuk dalam hal media pembelajaran (Widodo & Utami, 2020). Dalam aktivitas pembelajaran studio *podcast* untuk pendidikan melibatkan serangkaian langkah yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman konsep, dan kolaborasi di antara siswa.

Menurut (Rusmawati, 2012) kemampuan berbicara merupakan keterampilan berbahasa produktif yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara vokal. Pendapat ini membawa seseorang pada kesimpulan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan berbahasa efektif yang memungkinkan seseorang mengkomunikasikan ide, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain secara lisan.

Teori konstruktivisme membantu siswa dalam belajar melalui penciptaan aktif konten mereka sendiri dalam pembelajaran studio *podcast*. Mereka ikut serta dalam pembuatan rekaman *podcast* selain mendengarkan. Kemampuan berbicara siswa ditingkatkan dengan pendekatan ini karena pendekatan ini mengharuskan mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan jelas. Percakapan dan kerja tim dengan teman juga meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Siswa yang merefleksikan pengalaman belajar mereka juga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan berbicara mereka dan di mana mereka dapat ditingkatkan. Selain itu, teori konstruktivisme menurut Jean Piaget menekankan pentingnya kolaborasi dan diskusi dalam setiap pembelajaran yang mampu membantu mereka membangun pemahaman yang lebih baik mengenai konsep-konsep yang mereka pelajari

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mix methods*). Penelitian ini menggunakan penelitian campuran jenis *sequential explanatory design* yaitu jenis desain penelitian pada *mixed methods* yang mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dalam dua tahap, dengan penekanan utama pada metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi *product moment pearson*, yang dimana penelitian ini membahas keterkaitan antar variabel bebas yaitu pembelajaran studio *podcast* dan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pembelajaran studio *podcast* dengan perkembangan keterampilan berbicara peserta didik di PKBM Think Indonesia *School*. Kemudian dilanjutkan menggunakan metode kualitatif yaitu, triangulasi data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di PKBM Think Indonesia *School* yang berada di Jalan Raya Mastrip No. 28-28a, Kedurus, Karang Pilang, Surabaya. (Sugiyono, 2014) mengatakan bahwa populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 orang, yang sesuai dengan jumlah populasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### 1. Hasil Analisis Kuantitatif

##### a. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	0.162	30	0.044	0.949	30	0.162
Y	0.194	30	0.006	0.939	30	0.084

(Sumber data: Hasil pengolahan data SPSS 25)

Berdasarkan output SPSS pada tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data yang diperoleh berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan pada kolom Sig (2-tailed) sebesar 0,162 untuk skala pembelajaran studio *podcast* (variabel X) dan kolom Sig (2-tailed) sebesar 0,084 untuk skala keterampilan berbicara (variabel Y) yang artinya lebih besar dari 0,05 (> 0,05). Sehingga data yang diperoleh dari kedua skala variabel dianggap terdistribusi normal.

##### b. Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil uji lineartas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	25.357	8	3.170	3.178	0.016
		Linearity	17.633	1	17.633	17.681	0.000
		Deviation from	7.724	7	1.103	1.106	0.395
	Within Groups		20.943	21	0.997		
	Total		46.300	29			

(Sumber data: Hasil pengolahan data SPSS 25)

Bersasarkan hasil hitungan pada tabel ANOVA di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,395 yang artinya lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ). Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan linier antara kedua variabel yaitu variabel pembelajaran studio *podcast* dan keterampilan berbicara.

### c. Uji Korelasi Product Moment

Tabel 3. Hasil uji korelasi *product moment*

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.617**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	30	30
Y	Pearson Correlation	.617**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber data: Hasil pengolahan data SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment pearson* antara variabel pembelajaran studio *podcast* dengan variabel keterampilan berbicara pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 dimana angka tersebut kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ) artinya, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi **Ada hubungan antara pembelajaran studio *podcast* dengan perkembangan keterampilan berbicara warga belajar di PKBM Think Indonesia School** diterima. Pada penelitian ini dapat diketahui pada kolom *pearson correlation* menghasilkan nilai koefisien korelasi atau  $r_{xy}$  sebesar 0,617. Lalu, Dalam penelitian ini jumlah sampel ( $n$ ) = 30 dan *degree of freedom* ( $df$ ) =  $30 - 2 = 28$ , jadi nilai  $r$  tabel: ( $DF = 28$ ) = 0,361, jadi hasil pada tabel diatas yaitu  $0,617 > 0,361$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Hasil koefisien korelasi  $r_{hitung}$  yang menunjukkan nilai positif menandakan bahwa korelasi dari kedua variabel bersifat positif atau searah. Artinya semakin tinggi nilai pada pembelajaran studio *podcast* maka semakin tinggi pula nilai keterampilan berbicara, atau sebaliknya, semakin rendah nilai pembelajaran studio *podcast* maka semakin rendah pula nilai keterampilan berbicara.

Untuk melihat seberapa kuat keterkaitan antara dua variabel maka bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,81 – 1,000	Sangat Tinggi

(Sumber refrensi : (Sugiyono, 2014))

Berdasarkan pedoman derajat korelasi tabel 4 diketahui bahwa hubungan antara pembelajaran studio *podcast* dengan keterampilan berbicara dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,617 adalah tinggi.

## 2. Hasil Analisis Kualitatif

### a. Faktor skala tertinggi dan terendah dari indikator pembelajaran studio *podcast* dan perkembangan keterampilan berbicara

)Dari hasil wawancara mendalam dengan peserta didik, terungkap bahwa kesesuaian bahasa dan topik dalam materi pembelajaran studio *podcast* memiliki peranan yang sangat penting. Mereka menyatakan bahwa kesesuaian tersebut membantu mereka untuk lebih mudah memahami dan terhubung dengan materi pembelajaran. Bahasa yang sederhana dan relevan dengan topik membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Namun, terdapat hambatan dalam bentuk kurangnya keterlibatan dan antusiasme peserta didik, yang disebabkan oleh ketidakadilan dalam pembagian tugas di dalam kelompok serta kurangnya minat terhadap topik yang dibahas. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa pembagian tugas dilakukan secara adil dan memilih topik yang menarik bagi peserta didik. Selain itu, kemampuan pengucapan juga dianggap penting dalam pembelajaran *podcast* karena membantu peserta didik dalam memahami dan menyampaikan informasi dengan lebih jelas. Meskipun demikian, ada juga hambatan dalam penggunaan mimik wajah saat berbicara dalam *podcast*, seperti perasaan canggung dan kurangnya kesempatan untuk berlatih. Namun, peserta didik menyadari bahwa mimik wajah yang tepat dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi *podcast*. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan dukungan dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pengucapan dan ekspresi wajah mereka dalam pembelajaran *podcast*.

### b. Hubungan antara pembelajaran studio *podcast* dengan perkembangan keterampilan berbicara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam pembelajaran studio *podcast* mengakui manfaat signifikan dari pembelajaran ini terhadap keterampilan berbicara mereka. Mereka mengakui manfaat dari pembelajaran ini, termasuk pemahaman tentang ekspresi wajah, nada, dan intonasi, serta pengembangan keterampilan berbicara melalui interaksi dengan tim dan mentor. Mereka juga mengidentifikasi momen-momen kunci dalam pembelajaran *podcast* yang membantu mereka dalam pengembangan keterampilan berbicara, khususnya saat praktek langsung dan berlatih storytelling. Namun, peserta didik juga menghadapi tantangan, seperti kesulitan menyesuaikan kata-kata dan intonasi, serta perasaan malu. Tetapi, mereka menunjukkan ketekunan dalam mengatasi tantangan tersebut dengan berlatih secara terus menerus melalui proses pembelajaran tersebut dengan cara retake video berkali-kali agar menciptakan hasil yang memuaskan. Secara keseluruhan, pembelajaran studio *podcast* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dan merasakan perubahan yang signifikan dalam kemampuan berbicara mereka setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang kontribusi pembelajaran *podcast* terhadap perkembangan keterampilan berbicara peserta didik.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi hubungan antara aktivitas pembelajaran studio *podcast* dan perkembangan keterampilan berbicara warga belajar program kesetaraan di PKBM Think Indonesia School. Berdasarkan data penelitian yang sudah dianalisis, hasil penelitian dibahas sebagai berikut:

Berdasarkan hasil angket dari kedua variabel terdapat dua penjelasan. Pertama, pada hasil angket variabel pembelajaran studio *podcast* (X) nilai tinggi pada indikator kesesuaian bahasa dan topik pada materi *podcast* untuk pembelajaran yang mencapai 71.2%, hal ini disebabkan oleh perencanaan yang matang dan selektif dalam memilih topik dan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Menurut (Tafonao, 2018) media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Dengan pendekatan dan media pembelajaran atau topik materi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, *podcast* menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi mereka, sehingga meningkatkan antusiasme dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendekatan

---

kualitatif yang dilakukan oleh peneliti terdapat temuan bahwa, peserta didik di PKBM Think Indonesia *School* mengenai kesesuaian bahasa dan topik pembelajaran studio *podcast*, beberapa pola umum muncul. Mayoritas peserta didik merasa bahwa *podcast* ini sesuai dengan pembelajaran mereka karena materi disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Mereka mengapresiasi penggunaan bahasa yang sederhana dan relevan dalam *podcast*, yang membantu mereka memahami konsep-konsep dengan lebih baik. Bahasa yang tidak terlalu formal juga disukai karena memudahkan pemahaman tanpa keberatan. Selain itu, peserta didik merasa nyaman dengan bahasa dan topik *podcast* saat disampaikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan minat atau kebutuhan belajar mereka. Secara keseluruhan, kesesuaian bahasa dan topik dalam *podcast* dianggap penting karena membantu peserta didik menjadi lebih fokus, efektif, dan termotivasi dalam pembelajaran.

Di sisi lain, nilai skala yang rendah pada indikator keterlibatan dan antusias dari peserta didik terhadap *podcast* yang hanya mencapai 56%. Hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah ketidak rataan dalam pembagian tugas atau penugasan di setiap kelompok dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik kurang antusias dalam pembuatan *podcast*, maka tingkat keterlibatan dan antusiasme mereka kemungkinan akan rendah. Menurut (Rakhmalia, 2014) keterlibatan atau antusiasme siswa merupakan kunci agar siswa mampu memiliki pengalaman dalam belajar sehingga terjadi perubahan/penambahan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, keterlibatan dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran studio *podcast* sangat penting agar peserta didik memahami dan merasakan potensi dan nilai edukatif dari penggunaan *podcast* ini dalam proses pembelajaran mereka sehingga mampu mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan berbicara. Berdasarkan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran studio *podcast*, beberapa tantangan muncul yang mempengaruhi tingkat antusiasme dan keterlibatan mereka. Salah satunya adalah pembagian tugas dalam kelompok yang tidak dilakukan secara adil, menyebabkan beberapa anggota kelompok merasa beban kerja tidak terbagi rata. Misalnya, dalam menyusun skrip *podcast*, satu atau beberapa anggota kelompok mungkin lebih banyak berkontribusi daripada yang lain, sementara yang lain merasa kurang paham atau tidak mampu berkontribusi sebanyak yang diharapkan. Selain itu, kurangnya minat terhadap topik yang dibahas juga dapat mempengaruhi tingkat antusiasme peserta didik. Untuk meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran studio *podcast*, disarankan untuk memastikan pembagian tugas dalam kelompok dilakukan secara adil dan setiap anggota memiliki tanggung jawab yang seimbang. Oleh karena itu, perbedaan dalam nilai skala antara kedua indikator tersebut mungkin mencerminkan peran penting perencanaan kurikulum dan konten *podcast* yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik dalam meningkatkan antusiasme dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran studio *podcast*.

Kemudian yang kedua, berdasarkan hasil angket variabel keterampilan berbicara (Y) nilai skala tinggi yang mencapai 64.5% pada indikator pengucapan mungkin karena adanya penekanan kuat pada aspek ini dalam pembelajaran *podcast*. Hal ini didukung oleh (Wachid, 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan *podcast* dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yang mampu meningkatkan kemampuan pengucapan dan kelancaran berbicara peserta didik. Artinya, dalam pembelajaran ini peserta didik diberi banyak kesempatan untuk berlatih dalam memperbaiki pengucapan mereka agar semakin lancar dan tertata saat berbicara serta mendapat umpan balik yang teratur dalam pengucapan mereka. Pengucapan yang baik dalam pembelajaran melalui studio *podcast* dianggap sangat penting oleh peserta didik. Mereka menyadari bahwa kemampuan tersebut membantu dalam pemahaman dan penyampaian informasi secara lebih jelas. Untuk meningkatkan kemampuan pengucapan, peserta didik mengidentifikasi beberapa faktor yang membantu, seperti mendengarkan dengan seksama cara penyampaian pembicara dalam *podcast*, meniru pengucapan mereka, dan berlatih mengucapkan kata-kata yang sulit secara berulang-ulang. Ketika mengikuti pembelajaran studio *podcast*, peserta didik secara aktif terlibat dalam berlatih mengucapkan kata-kata yang sulit dan merekam diri sendiri saat berbicara untuk memperbaiki pengucapan. Mereka percaya bahwa pengucapan yang baik dapat meningkatkan pemahaman materi karena memudahkan mereka memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Selain itu, dengan berlatih mengucapkan kata-kata yang sulit, peserta didik juga dapat meningkatkan kosakata dan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Sebaliknya, nilai skala yang rendah pada indikator mimik wajah yang hanya mencapai 52.7%, mungkin disebabkan oleh kurangnya penekanan pada aspek non-verbal dalam pembelajaran *podcast* serta kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan mimik wajah atau ekspresi wajah mereka saat praktek *podcast*. Menurut (Sarmiyatun, 2023) mimik atau ekspresi muka berperan penting dalam

meningkatkan keefektifan bercerita dengan membantu untuk menjelaskan atau memberikan kehidupan pada saat cerita. Dalam konteks pembelajaran melalui studio *podcast*, peserta didik menekankan pentingnya penggunaan mimik wajah dalam menyampaikan materi. Mereka menyadari bahwa meskipun tidak melihat langsung pembicara, penggunaan mimik wajah dapat menambah dimensi komunikasi yang lebih kuat, membantu mereka memahami ekspresi dan emosi yang disampaikan. Sebagai contoh, ekspresi ceria atau antusias pembicara saat menjelaskan konsep yang menarik dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan memahami materi dengan lebih baik. Namun, mereka juga menyatakan bahwa kurangnya kesempatan untuk berlatih dan kurangnya umpan balik langsung dari audiens dapat menjadi faktor sulitnya menggunakan mimik wajah saat berbicara dalam *podcast*. Namun, peserta didik mengakui upaya mereka dalam mengatasi kesulitan tersebut dengan lebih memperhatikan ekspresi wajah saat berbicara, mencari tips tentang penggunaan mimik wajah yang tepat, dan memanfaatkan bantuan dari guru dan teman-teman di PKBM Think Indonesia School. Dengan demikian, mereka yakin dapat menjadi lebih baik dalam menggunakan mimik wajah dan berkomunikasi secara efektif dalam *podcast*. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengekspresikan emosi dan nuansa tertentu melalui mimik wajah merupakan keterampilan penting dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks pembelajaran *podcast* yang mungkin melibatkan topik-topik yang memerlukan ekspresi yang beragam agar topik pada *podcast* lebih menarik dan menjadi lebih hidup. Dengan demikian, perlunya perhatian khusus terhadap pengembangan keterampilan ekspresi wajah dalam pembelajaran *podcast* menjadi semakin jelas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Para peserta didik dalam pembelajaran studio *podcast* menunjukkan kemahiran dalam pengucapan saat melakukan *podcast*, namun masih belum sepenuhnya mampu mengekspresikan ekspresi wajah atau mimik secara efektif selama sesi *podcast*. Pada pembelajaran studio *podcast* ini lebih fokus pada pengembangan keterampilan verbal seperti pengucapan, sementara ekspresi wajah tidak mendapat perhatian yang cukup. Ini mungkin menunjukkan perlunya peningkatan perhatian terhadap aspek non-verbal seperti ekspresi wajah dalam pembelajaran *podcast* untuk lebih menyalurkan pengembangan keterampilan berbicara secara holistik.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian ini yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 dimana angka tersebut kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ) artinya, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Dan pada tabel diatas juga dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,617, nilai tersebut lebih dari r tabel taraf signifikansi 5% = 0,361 ( $r \text{ tabel} < r_{xy}$ ). Dalam penelitian ini jumlah sampel ( $n$ ) = 30 dan degree of freedom ( $df$ ) =  $30 - 2 = 28$ , jadi nilai r tabel: ( $DF = 28$ ) = 0,361, jadi hasil pada tabel diatas yaitu  $0,617 > 0,361$  (hitung > rtabel). Hasil koefisien korelasi r hitung yang menunjukkan nilai positif menandakan bahwa korelasi dari kedua variabel bersifat positif atau searah. Artinya semakin tinggi nilai pada pembelajaran studio *podcast* maka semakin tinggi pula nilai keterampilan berbicara, atau sebaliknya, semakin rendah nilai pembelajaran studio *podcast* maka semakin rendah pula nilai keterampilan berbicara. Dan dapat disimpulkan bahwa,  $H_a$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak atau hipotesis pada penelitian ini bahwa terdapat adanya hubungan antara pembelajaran studio *podcast* dengan perkembangan keterampilan berbicara. Berdasarkan pedoman derajat korelasi, nilai tersebut termasuk dalam kategori korelasi tinggi.

Selanjutnya peneliti menganalisis bagaimana keterkaitan antara pembelajaran studio *podcast* dengan keterampilan berbicara melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa responden yaitu peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran studio *podcast* di PKBM Think Indonesia School ini. Melalui hasil wawancara dengan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran tersebut, ditemukan bahwa mereka mengakui manfaat signifikan dari pembelajaran studio *podcast* terhadap keterampilan berbicara mereka. Peserta didik *podcast* menyatakan bahwa pembelajaran ini membantu mereka memahami aspek-aspek penting dalam berbicara, seperti ekspresi wajah, pengucapan, dan intonasi. Selain itu, interaksi dengan tim dan mentor dalam pembelajaran *podcast* juga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan berbicara mereka. Peserta didik juga mengidentifikasi momen-momen kunci dalam pembelajaran *podcast* yang membantu mereka dalam pengembangan keterampilan berbicara, terutama saat praktek langsung dan berlatih storytelling. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesulitan menyesuaikan kata-kata dan intonasi, serta perasaan malu, peserta didik menunjukkan ketekunan dalam mengatasi tantangan tersebut dengan berlatih secara berulang melalui proses pembelajaran dengan cara melakukan retake video berulang – ulang pada *podcast* mereka hingga menghasilkan hasil yang memuaskan dan tentunya terdapat perkembangan yang terjadi pada keterampilan berbicara mereka. Secara keseluruhan, pembelajaran studio *podcast* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, menciptakan perubahan yang signifikan dalam kemampuan berbicara mereka.

---

Menurut (Fitria dkk, 2015) *podcast* memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Sebagai sumber inovatif, *podcast* memperkaya pembelajaran dan meningkatkan pencapaian serta pemahaman siswa dalam berbicara. Pembelajaran melalui studio *podcast* memberikan lingkungan belajar yang interaktif dan fleksibel bagi peserta didik di PKBM Think Indonesia School. Dalam konteks ini, studio *podcast* memberikan akses kepada peserta didik untuk mendengarkan contoh-contoh percakapan, presentasi, atau dialog langsung antara pembicara, yang membantu mereka memahami dan meniru cara-cara yang efektif dalam menyampaikan ide dan informasi secara lisan. Melalui studio *podcast*, peserta didik juga memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara sendiri dengan merekam suara mereka sendiri dan mendengarkannya kembali. Hal ini membantu mereka menjadi lebih sadar akan kelemahan dan kelebihan dalam berbicara serta memberi kesempatan untuk memperbaikinya. Selain itu, adanya dialog langsung antara pembicara dalam *podcast*, terutama ketika mereka memberikan tips atau teknik konkret tentang cara berbicara yang baik, serta adanya contoh konkret dan latihan berbicara langsung, juga sangat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran studio *podcast* memberikan lingkungan belajar yang menyeluruh dan mendalam bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Melalui metode yang interaktif dan fleksibel, serta menyediakan contoh konkret dan latihan langsung, pembelajaran ini membantu peserta didik merasa lebih percaya diri dan siap dalam berbicara di depan orang lain, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan informasi dengan lebih efektif. Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa pembelajaran studio *podcast* berjalan dengan efektif atau terdapat perubahan terhadap perkembangan keterampilan berbicara peserta didik di PKBM Think Indonesia School setelah mengikuti pembelajaran studio *podcast*, yang didukung oleh pemahaman yang lebih lengkap tentang aspek-aspek kunci dalam berbicara.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Piaget, yang berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana orang mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungannya (Utami, 2016). Dalam konteks pembelajaran studio *podcast*, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembuatan *podcast* dan interaksi dengan tim serta mentor. Mereka secara aktif membangun pemahaman mereka tentang keterampilan berbicara melalui pengalaman langsung tersebut. Selain itu, teori konstruktivisme juga menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran *podcast* menunjukkan bahwa interaksi dengan tim dan mentor memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan berbicara mereka walaupun masih terdapat kurangnya antusias dan keterlibatan dari keseluruhan peserta didik. Tetapi mereka belajar melalui interaksi sosial ini, termasuk praktek langsung yaitu, dengan membuat *podcast* dengan tim kelompok yang langsung direkam dengan kamera serta berlatih *storytelling*. Dengan demikian, pembelajaran studio *podcast* sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme oleh Piaget karena peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pembangunan pengetahuan mereka sendiri tentang keterampilan berbicara.

Maka dari itu, terdapat hubungan yang erat antara pembelajaran melalui studio *podcast* dengan perkembangan keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Pertama, studio *podcast* memberikan akses kepada peserta didik untuk mendengarkan contoh-contoh percakapan, presentasi, atau dialog langsung antara pembicara. Dengan mendengarkan contoh-contoh tersebut, peserta didik dapat memahami cara-cara yang efektif dalam menyampaikan ide dan informasi secara lisan. Kedua, peserta didik juga memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara sendiri dengan merekam suara mereka sendiri dan mendengarkannya kembali. Proses ini membantu peserta didik menjadi lebih sadar akan kelemahan dan kelebihan dalam berbicara serta memberi kesempatan untuk memperbaikinya. Terakhir, adanya dialog langsung antara pembicara dalam *podcast*, terutama ketika mereka memberikan tips atau teknik konkret tentang cara berbicara yang baik, serta adanya contoh konkret dan latihan berbicara langsung, juga sangat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran melalui studio *podcast* memberikan lingkungan belajar yang menyeluruh dan mendalam bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan informasi dengan lebih efektif. Selain itu, hasil analisis data kuantitatif menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pembelajaran studio *podcast* dan perkembangan keterampilan berbicara peserta didik. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran studio *podcast*, semakin tinggi pula keterampilan

berbicara mereka. Dan dengan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa terdapat perubahan terhadap perkembangan keterampilan berbicara peserta didik di PKBM Think Indonesia *School*.

## **Simpulan**

Penelitian tentang hubungan antara pembelajaran studio *podcast* dengan perkembangan keterampilan berbicara diperoleh hasil  $H_a$  diterima dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 dimana angka tersebut kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara pembelajaran studio *podcast* dengan perkembangan keterampilan berbicara warga belajar di PKBM Think Indonesia *School*. Dengan koefisien korelasi r hitung sebesar 0,617 yang melebihi rtabel (0,361), hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara pembelajaran studio *podcast* dan keterampilan berbicara. Ini berarti semakin tinggi nilai pembelajaran studio *podcast*, semakin tinggi juga keterampilan berbicara, dan sebaliknya. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dapat diketahui bahwa, peserta didik yang aktif dalam pembelajaran studio *podcast* mengalami manfaat besar dalam pengembangan keterampilan berbicara. Mereka meningkat dalam pemahaman ekspresi wajah, pengucapan, intonasi, dan interaksi verbal melalui interaksi dengan tim dan mentor, serta praktek langsung membuat *podcast*. Meskipun menghadapi tantangan, mereka menunjukkan ketekunan dalam mengatasi hambatan tersebut. pembelajaran studio *podcast* memberikan akses kepada mereka untuk mendengarkan contoh-contoh percakapan dan presentasi, serta berlatih berbicara sendiri melalui merekam suara dan mendengarkannya kembali. Yang membuat mereka lebih percaya diri dalam berbicara di depan orang lain dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan informasi secara efektif.

## **Daftar Rujukan**

- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*.
- Azhari, N., Hidayat, W., & Suherman, M. M. (2023). Pengembangan Media Podcast Terhadap Kepercayaan diri Siswa SMP Mutiara 4 Bandung. *FOKUS*.
- Chan, W. M., Chi, S. W., Chin, K. N., & Lin, C. Y. (2011). *Students' Perceptions of and Attitudes towards Podcast-Based Learning – A Comparison of Two Language Podcast Projects*. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*.
- Fitria, U., Vianty, M., & Petrus, I. (2015). *Using Podcast To Improve Students' Listening And Speaking Achievements*. *The Journal of English Literacy Education: The Teaching and Learning of English as a Foreign Language*, 55-68.
- Nisa', L. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nusantara, W., & Hidayah, N. (2020). Pengelolaan PKBM Dalam Perspektif Pengembangan Potensi Sumber Daya Manusia Lokal. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*.
- Nusantara, W., Soedjarwo, & Wayansari, L. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Learning Society) Melalui Kampung Herbal Nginden Kecamatan Sukolilo Surabaya. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*.
- Phillips, B. (2017). Student-Produced Podcasts in Language Learning – Exploring Student Perceptions of Podcast Activities. *IAFOR Journal of Education*.
- Rakhmalia, M. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Pos Paud Terpadu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* ..
-

- 
- Rusmawati, R. D. (2012). Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mapel Bahasa Indonesia. *Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Press.*
- Samad, I. A., Bustari, A., & Ahmad, D. (2017). *The Use Of Podcasts In Improving Students' Speaking Skill. Journal of English Language and Education.* Diambil kembali dari <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/jele/article/view/256/312>
- Sarmiyatun. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di SDN 1 Harapan Jaya Sukarame.
- Sugiyono, D. (2014). Metode penelitian pendidikan. *perpus.eka-prasetya.ac.id.*
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2.*
- Tarigan. (2008). Berbicara. *Bandung : Angkasa.*
- Utami, I. L. (2016). Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya.* doi:<https://doi.org/10.23887/prasi.v1i101.10964>
- Wachid, M. N. (2021). *The Effetiveness Of Teaching Speaking Skills By Using Online Video At Islamic Junior High School 3 Malang.*
- Widodo, & Utami, Y. T. (2020). Marketing Program Pendidikan Luar Sekolah (Peningkatan Minat Masyarakat Terhadap Program Pendidikan Luar Sekolah Melalui Marketing Mix Di Sanggar Kegiatan Belajar Bantul Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Untuk Semua.*
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., & Nabila, S. U. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Yulianingsih, W., & Lestari, G. D. (2020). *Learning Society Kampung Inggris.* CV. Beta Aksara.